PENERAPAN GAYA KOMUNIKASI ASERTIF BINSIS DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN SANTRI SMP DAARUT TAUHIID

Kevin Akbar Pramadiva
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhiid
Kevin.akbarpramadiva@staidaaruttauhiid.ac.id

Abstract

Communication is a fundamental part of social life, and the ability to communicate well is one of the gifts given by God. Enforcing discipline among santri (students) is not an easy task; santri need a role model to guide their behavior. In educating santri, an appropriate communication style makes it easier for a binsis (student affairs supervisor) to enforce discipline. Assertive communication is a style that is firm, direct, and respectful toward others, and applying it is the right approach for a binsis to enforce discipline among the santri of SMP Daarut Tauhiid. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation and interviews with two binsis as research subjects. The findings show that assertive communication is essential for the binsis in enforcing discipline, since this style teaches santri to remain polite and respectful whenever someone else is speaking. Assertive communication is regarded as the most balanced style for enforcing discipline among santri, although its implementation still depends on the specific situation and condition faced by the binsis.

Keywords:
Assertive Communication, Discipline, Santri, Islamic Boarding School

Abstrak

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang lumrah dilakukan dalam kehidupan sosial. Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu keterampilan dan anugerah yang telah Allah berikan. Menegakkan kedisiplinan santri bukan hal yang mudah; santri membutuhkan sosok role model untuk dijadikan panutan. Dalam mendidik santri, penggunaan gaya komunikasi yang baik dan tepat memudahkan seorang binsis untuk menegakkan kedisiplinan. Gaya komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang bersifat tegas, lugas, dan saling menghormati. Penerapan gaya komunikasi asertif menjadi langkah yang tepat dilakukan oleh binsis untuk menegakkan kedisiplinan santri SMP Daarut Tauhiid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap dua binsis sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi asertif oleh binsis menjadi hal yang penting dalam menegakkan kedisiplinan, karena melalui komunikasi asertif santri diajarkan untuk selalu bersikap sopan, hormat, dan saling menghargai ketika ada yang berbicara. Gaya komunikasi asertif dinilai

sebagai gaya komunikasi yang paling seimbang untuk menegakkan kedisiplinan santri, meskipun penerapannya tetap bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh binsis.

Kata Kunci:

Komunikasi Asertif, Kedisiplinan, Santri, Pesantren

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan interpersonal yang harus dimiliki oleh seorang binsis. Seorang binsis harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan atau instruksi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri. Komunikasi menjadi salah satu cara orang tua mendidik anak, dan hal ini berlaku pula bagi binsis yang membersamai santri di lingkungan pesantren dalam rangka mendidik. Indikator keberhasilan seorang binsis dalam berkomunikasi dengan santri dapat dilihat dari tegaknya kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Santri merupakan salah satu unsur masyarakat pesantren, selain ustadz, musyrif, dan binsis. Menurut Djaelani (1994), santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam pondok pesantren. Sementara itu, istilah santri disebutkan memiliki dua pengertian, yaitu orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang mendalami ajaran agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren.

Santri membutuhkan role model dari ustadz maupun binsis selaku bagian keamanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan yang dilakukan di lingkungan pesantren diharapkan mampu membentuk pribadi santri yang lebih baik dan dapat menaati tata tertib pesantren dengan benar.

Penerapan gaya komunikasi yang tepat menjadi hal yang fundamental dalam mendidik santri, terutama dalam menegakkan kedisiplinan. Di antara berbagai gaya komunikasi, gaya asertif dinilai paling sesuai untuk mendidik santri. Tantangan utama dalam komunikasi asertif adalah bagaimana menyampaikan gagasan dan informasi tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi penerima pesan. Secara bahasa, asertif (*assertive/assertiveness*) berarti tegas, jelas, nyata, dan eksplisit, atau dengan kata lain cara yang lebih spesifik untuk mengungkapkan pendapat dengan tegas dan percaya diri, disampaikan dengan keyakinan yang mendalam terkait suatu keterampilan atau hak seseorang, namun tetap menghormati orang lain (Pintaningdyah, 2023: 53). Individu yang asertif mampu berkata tidak, meminta bantuan, dan mengekspresikan perasaan positif maupun negatif secara wajar (Yusuf, 2021).

Makinde dan Akinteye (2014) berpendapat bahwa komunikasi asertif merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan pernyataan jelas sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan, disertai umpan balik dari lawan bicara. Kemampuan berkomunikasi asertif dapat membantu menghindari kesalahpahaman antarindividu dalam komunikasi interpersonal, serta mendorong individu untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan diinginkan tanpa melanggar hak atau menyinggung perasaan orang lain. Latihan komunikasi asertif juga membantu individu yang kesulitan mengatakan "tidak" agar mampu menyampaikan bahwa tindakannya adalah

wajar dan benar. Dengan demikian, komunikasi asertif memungkinkan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya secara verbal maupun nonverbal tanpa rasa takut, cemas, atau khawatir (Argestya dkk., 2022).

Irsyadi (2009) berpendapat bahwa kemampuan komunikasi asertif berada pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif. Asertivitas adalah kemampuan mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, dengan tetap menjaga dan menghargai hak serta perasaan pihak lain. Menjadi asertif bukan hal yang mudah karena menuntut kejujuran terhadap diri sendiri, baik dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, maupun kebutuhan secara proporsional, tanpa maksud memanipulasi atau merugikan pihak lain (Kustiawan dkk., 2022).

Penerapan komunikasi asertif oleh binsis di lingkungan pesantren bertujuan agar santri disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Kedisiplinan menjadi salah satu karakter wajib yang harus dimiliki santri, karena dengan disiplin santri dapat istiqamah dalam beribadah. Pesantren Daarut Tauhiid merupakan salah satu pesantren yang berfokus pada pendidikan karakter.

Daarut Tauhiid memiliki slogan karakter baku, yaitu "Baik dan Kuat". Aa Gym selaku pendiri Daarut Tauhiid mewajibkan santrinya memiliki karakter baku, termasuk karakter disiplin. Santri SMP Daarut Tauhiid, sebagai salah satu jenjang pendidikan di Daarut Tauhiid, mengimplementasikan karakter baku tersebut, khususnya karakter disiplin, dalam keseharian di asrama. Disiplin merupakan usaha membimbing perilaku ke arah perbaikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan. Dalam proses pembimbingan ini terdapat berbagai bentuk tindakan pendidikan, seperti hukuman, hadiah, pujian, dan pada kondisi tertentu diperlukan pula unsur paksaan. Secara terperinci, disiplin dapat dipahami sebagai: a) proses mengarahkan kehendak, dorongan, keinginan, dan kepentingan kepada suatu tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar; b) pengawasan langsung terhadap tingkah laku pelajar dengan menggunakan sistem hukuman/hadiah; c) suatu cabang ilmu pengetahuan; d) dalam bidang kemiliteran, berarti patuh kepada atasan dan melaksanakan perintah; dan e) dalam lingkungan sekolah, berarti suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan (Poerbakawatja & Harahap, 1982, sebagaimana dikutip dalam Dalimunthe, 2019). Penerapan karakter disiplin ini tidak terlepas dari peran binsis yang mengawasi seluruh kegiatan santri secara langsung, khususnya melalui gaya komunikasi asertif dalam berinteraksi dengan santri.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai komunikasi asertif antara lain penelitian Rukmana (2017) tentang peran komunikasi asertif konselor dalam proses layanan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseling, serta penelitian Widyastuti (2017) tentang pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik. Kedua penelitian tersebut membahas pentingnya peran komunikasi asertif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian: penelitian ini menitikberatkan pada penerapan komunikasi asertif dalam mendidik santri, khususnya dalam menegakkan kedisiplinan yang dilakukan oleh binsis, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak atau pengaruh komunikasi asertif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk membahas penerapan gaya komunikasi asertif yang dilakukan oleh binsis selaku bagian keamanan santri dalam menegakkan kedisiplinan di SMP Daarut Tauhiid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi asertif yang dilakukan binsis dalam mendidik santri, dan bagaimana penerapan komunikasi asertif tersebut dalam menegakkan kedisiplinan.

Metodologi

Metode memiliki peranan penting dalam sebuah karya ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Sugiyono (2013), metodologi penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan, sedangkan teknik penelitian adalah cara melaksanakan metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sahir (2021), penelitian kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi terhadap suatu fenomena, dengan pendekatan yang menghasilkan analisis deskriptif berupa pernyataan-pernyataan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif menuntut pemahaman yang mendalam dari peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti, yang dalam hal ini, penerapan gaya komunikasi asertif binsis dalam menegakkan kedisiplinan santri.

Subjek penelitian ini adalah dua orang binsis kesiswaan SMP Daarut Tauhiid Putra, yang dipilih karena keduanya berinteraksi langsung dengan santri dalam pembinaan kedisiplinan sehari-hari di asrama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, sebagai berikut. Observasi dilakukan dengan participant observation terhadap binsis sebagai objek penelitian, untuk mengamati sejauh mana penerapan komunikasi asertif kepada santri. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data observasi serta memperoleh data yang akurat dari sumber yang tepat. Wawancara dilakukan terhadap dua orang binsis kesiswaan SMP Daarut Tauhiid Putra. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikan pola-pola yang muncul, kemudian menarik simpulan berdasarkan temuan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan penerapan komunikasi asertif yang dilakukan binsis kepada santri dalam menegakkan kedisiplinan di SMP Daarut Tauhiid.

Narasumber pertama, Ustadz Anwar, salah satu binsis di SMP Daarut Tauhiid, menyampaikan bahwa gaya komunikasi asertif belum diterapkannya secara utuh dan konsisten kepada santri. Menurutnya, komunikasi asertif yang bersifat tegas dan lugas tidak dapat digunakan sewaktu-waktu, karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri. Ada

kalanya santri belum dapat menerima komunikasi asertif yang diterapkan. Meski demikian, penerapan gaya komunikasi asertif oleh binsis saat bertugas dinilai penting dalam menegakkan kedisiplinan, karena penyampaian aturan yang bersifat faktual membutuhkan ketegasan dalam berkomunikasi. Menurut Ustadz Anwar, kekurangan dari komunikasi asertif adalah binsis belum sepenuhnya memahami situasi dan kondisi yang tepat untuk menerapkannya, khususnya ketika menghadapi santri yang belum siap menerima. Namun demikian, untuk menyampaikan peraturan yang bersifat faktual, komunikasi asertif dinilai sebagai pendekatan yang paling tepat.

Narasumber kedua, Mr. Jan, binsis di SMP Daarut Tauhiid, menyampaikan bahwa ia telah menerapkan komunikasi asertif di hadapan santri. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan menyampaikan kepada santri bahwa ketika ada seseorang yang sedang berbicara, hal tersebut harus diperhatikan dan disimak. Hal ini menunjukkan bahwa santri dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, dan penerapan komunikasi asertif ini bersifat wajib. Indikator keberhasilan komunikasi asertif dalam menegakkan kedisiplinan, menurutnya, adalah sikap saling menghargai ketika ada yang berbicara di depan. Mr. Jan tidak menemukan kekurangan dari komunikasi asertif; menurutnya, gaya komunikasi ini paling sesuai untuk mendidik santri, karena secara tidak langsung mengajarkan santri untuk menghormati lawan bicara.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan gaya komunikasi asertif bukan merupakan satu-satunya gaya komunikasi yang harus digunakan binsis, melainkan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri. Penerapan komunikasi asertif menjadi penting terutama ketika ustadz atau musyrif berbicara di hadapan santri, karena gaya komunikasi ini mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai.

Menurut Lange dan Jakubowski (dalam Miasari, 2012)), asertif berkaitan dengan tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan kemampuan seseorang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, dan tepat, tanpa melanggar hak orang lain. Goldstein (dalam (Sunardi, 2010) menyatakan bahwa latihan asertif merupakan rangkuman sistematis dari keterampilan, aturan, konsep, dan sikap yang dapat mengembangkan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhannya secara terus terang dan percaya diri, sehingga mampu berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Nursalim dan Trisnaningtyas (Nursalim & Trisnaningtyas, 2010) yang menunjukkan bahwa penerapan latihan asertif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Sejalan dengan pendapat Goldstein tersebut, latihan asertif bertujuan mengembangkan individu secara utuh. Dalam konteks penelitian ini, santri SMP Daarut Tauhiid menunjukkan perkembangan dari sisi rohani, yang mengindikasikan bahwa perilaku asertif telah mulai diterapkan. Meski demikian, dalam praktiknya santri masih kerap mengabaikan perilaku asertif tersebut, sekalipun telah dicontohkan oleh binsis dalam gaya komunikasinya.

Berdasarkan proses penerapan gaya komunikasi asertif yang dilakukan binsis, dapat dipahami bahwa perilaku asertif tidak hanya berlaku dalam konteks komunikasi verbal, tetapi juga tercermin dalam sikap sehari-hari sebagai bentuk penegakan kedisiplinan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, penerapan komunikasi asertif oleh binsis dalam mendidik santri SMP Daarut Tauhiid dilakukan dengan menyampaikan aturan dan harapan secara tegas, jelas, dan lugas, namun tetap menjunjung sikap saling menghormati antara binsis dan santri; penerapannya tidak dilakukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri yang dihadapi. Kedua, dalam menegakkan kedisiplinan, komunikasi asertif diterapkan binsis melalui penekanan pada sikap saling menghargai, misalnya dengan mengajarkan santri untuk memperhatikan dan menyimak ketika ada pihak lain yang sedang berbicara. Dengan demikian, gaya komunikasi asertif menjadi pendekatan yang tepat dan diperlukan bagi binsis SMP Daarut Tauhiid dalam menegakkan kedisiplinan santri, meskipun penerapannya tetap perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan.

Daftar Pustaka

Argestya, U. F., Fadillah, G. F., Hidayati, A. N., & Nugroho, D. E. (2022). Pelatihan Komunikasi Assertif (Assertive Training) Pelajar SMP IT Insan Mulia Surakarta: Assertive Training SMP IT Insan Mulia Surakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(6), 798–806.

Dalimunthe, R. A. (2019). Kedisiplinan Belajar Pesantren. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *13*(2), 112–118.

Djaelani, A. Q. (1994). peran Ulama dan santri dalam perjuangan politik Islam di indonesia. *(No Title)*.

Irsyadi, A. R. (2009). Meningkatkan kompetensi komunikasi asertif. *GEMA Jamsostek: Media Internal*, *2*, 12–13.

Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi asertif dan empatik dalam psikologi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, *2*(2), 2483–2496.

Makinde, B. O., & Akinteye, A. J. (2014). Effects of mentoring and assertiveness training on adolescents' self-esteem in Lagos State secondary schools. *Int'l J. Soc. Sci. Stud.*, *2*, 78.

Miasari, A. (2012). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, *1*(1), 32–36.

Nursalim, M., & Trisnaningtyas, E. (2010). Penerapan latihan asertif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Online. Diunduh Kembali Dari Http://Ppb. Jurnal. Unesa. Ac. Id/Bank/Jurnal/2. _Artikel_Esti_dan_ Nursalim. Pdf*.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sunardi, S. (2010). Latihan asertif. *Makalah PLB FIP UPI. Bandung*.

Widyastuti, T. (2017). Pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik. *Widya Cipta*, *1*(1), 1–7.

Yusuf, A. (2021). Bersikap Asertif dalam Komunikasi. *Binus University*.